

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi memberikan dampak yang begitu besar bagi kehidupan manusia, salah satunya ialah perkembangan teknologi dan informasi yang begitu pesat. Dalam kehidupan manusia saat ini kemajuan teknologi dan informasi tidak dapat dipisahkan, salah satunya ialah internet sebagai salah satu bentuk dari perkembangan teknologi dan informasi. Internet merupakan bentuk kemajuan teknologi modern saat ini dengan berbagai manfaat seperti komunikasi dengan mudah, lebih praktis dengan kecepatan tinggi (Beyazit et al., 2017).

Secara umum penggunaan internet di dunia saat ini terus meningkat tak terkecuali di Indonesia. Berdasar data survey yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2018, menemukan bahwa 64,8% penduduk Indonesia menggunakan internet, data tersebut menunjukkan adanya peningkatan jumlah sebesar 0,63% dari tahun sebelumnya. Data tersebut menunjukkan lebih dari setengah penduduk Indonesia merupakan pengguna internet (APJII, 2018).

Perkembangan teknologi akan terus meningkat seiring kemajuan ilmu pengetahuan yang tentunya memberikan dampak negatif maupun positif. Terjadinya perubahan aturan, etika, perilaku, norma, maupun moral pada kehidupan masyarakat menjadi dampak negatif dari perkembangan ilmu

pengetahuan dan teknologi. Selain dampak negatif, Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan dampak yang positif dengan semakin terbukanya informasi serta pengetahuan dari dan ke seluruh dunia tanpa adanya batasan-batasan. (Jamun, 2018). Prihambodo et al., (2020) menambahkan bahwa mengakses internet yang mudah dan praktis tersebut rentan menyebabkan individu melakukan tindakan menyimpang seperti tindakan agresi, pelecehan, penghinaan hingga tindakan *bullying*, baik itu menjadi korban dari tindakan tersebut ataupun menjadi pelaku dari tindakan *bullying* (Prihambodo et al., 2020).

Tindakan *bullying* sendiri adalah tindakan kekerasan untuk menyakiti seseorang secara jasmani, maupun rohani menggunakan kekuasaan terhadap seseorang maupun kelompok yang berakibat si korban menjadi tak berdaya, merasa tertekan, dan menjadi trauma (Sejiwa, 2008). Selain itu, tindakan *bullying* merupakan bentuk dari perilaku kekerasan dimana terdapat unsur pemaksaan secara fisiologis maupun psikologis pada seseorang atau kelompok orang yang lebih memiliki kekuatan yang “lemah” (Zakiyah et al., 2017).

Pada kenyataannya dunia internet pun tak luput dari perilaku *bullying*. Di dunia internet saat ini kita mengenal istilah *cyberbullying* sebagai perilaku menyimpang. Prihambodo (2018) mengatakan bahwa tindakan *bullying* tersebut jika dilakukan melalui internet, sosial media, pesan singkat dan sejenisnya disebut dengan *cyberbullying*. *Cyberbullying* merupakan bentuk baru dari *bullying* yang dilakukan melalui perangkat elektronik atau media

sosial (Saripah & Pratita, 2018). Kemajuan teknologi yang begitu pesat memberikan dampak negatif dan yang sangat mendominasi adalah *cybersex* dan *cyberbullying* (Williams, 2012).

Menurut Coloroso (2007) *Cyberbullying* merupakan bentuk *bullying* yang terbaru sebagai dampak berkembangnya teknologi. Korban mendapatkan pesan negatif melalui pesan di internet ataupun media sosial dari pelaku *cyberbullying* yang dilakukan secara terus menerus. Bentuknya berupa, mengirim pesan tulisan atau gambar yang menyakiti korban, meninggalkan pesan suara yang kejam, melakukan teror panggilan secara terus menerus tanpa mengatakan apa-apa (*silent calls*), membuat postingan di *website* bertujuan memalukan bagi si korban, si korban tidak dilibatkan dalam sebuah *chat room* dan lainnya, dan menyebarkan video yang berisi dimana si korban dipermalukan atau di-*bully* (Coloroso, 2007).

Secara khusus Smith et al., (2008) menjelaskan konsep *cyberbullying* sebagai berikut:

“an aggressive, intentional act carried out by a group or individual, using electronic forms of contact, repeatedly and over time against a victim who cannot easily defend him or herself”.

Berdasarkan pada konsep *cyberbullying* dari Smith et al., diatas *cyberbullying* adalah suatu tindakan agresif seseorang menggunakan perangkat elektronik seperti ponsel atau lainnya secara berulang untuk mengejek, melakukan pelecehan dan penghinaan kepada korban.

Saat ini, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi sudah masuk kedalam lingkungan remaja dan menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan

dari kehidupan dan perkembangan remaja saat ini. (Mawardah & Adiyanti, 2014). Dari survei APJII tahun 2018 menunjukkan penggunaan tertinggi sejumlah 91% remaja di Indonesia dengan rentang usia 15-19 tahun merupakan pengguna internet dan sisanya tidak menggunakan internet (APJII, 2018). Dengan bertambahnya penggunaan perangkat elektronik dan media sosial pada remaja, maka peristiwa perilaku *cyberbullying* pada remaja cenderung akan mengalami peningkatan (Saripah & Pratita, 2018). Maka disini usia remaja menjadi rentan akan perilaku *cyberbullying*.

Di usia remaja ini, mereka mulai bertindak menurut keinginannya sendiri dan kurang mendapatkan pengawasan dari orang tua dan juga para remaja mudah terlibat dalam perilaku ceroboh, sehingga dapat menimbulkan masalah (Prihambodo et al., 2020). Kurang matangnya remaja dalam mengambil keputusan akan rentan terlibat dalam sebuah konflik. Menurut Santrock (2007) di usia remaja, mereka akan membuat batasan dan jarak dengan orang tua ataupun anggota keluarga lainnya dan lebih sering menghabiskan waktu bersama dengan teman – teman sebayanya baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah (Santrock, 2007).

Internet bagi para remaja dapat menyebabkan penggunaan tanpa batas dan tak terkendali, hal ini dikarenakan internet adalah teknologi yang penggunaannya sangat luas dan manusia masih belum mampu untuk melakukan pengawasan (Beyazit et al., 2017). Pertumbuhan teknologi informasi yang cepat menjadikan fungsi pengawasan orangtua dirumah atau guru di sekolah harus dimaksimalkan karena lingkungan tempat tinggal dan

belajar juga dapat terkena dampak dari kemajuan teknologi dan informasi yang pesat saat ini. sehingga dampak negatifnya dapat di minimalisir.

Penelitian yang dilakukan oleh Sartana & Afriyeni (2017) menggunakan 157 remaja laki-laki dan 196 remaja perempuan yang berasal dari Indonesia sebagai responden, menunjukkan bahwa 91% responden mengaku telah melihat kasus *cyberbullying*, dan media sosial *Facebook* menjadi tempat yang sering terjadi kasus *cyberbullying* dengan prosentase 75% (Sartana & Afriyeni, 2017).

Dampak yang diberikan dari perilaku *cyberbullying* ini cukup berbahaya terhadap keadaan emosional para remaja. Dampak *cyberbullying* bagi korbannya antara lain ialah korban akan mengalami depresi, kecemasan, ketidaknyamanan sehingga menurunnya prestasi disekolah, tidak mau bergaul dengan teman-teman sebaya, menghindari dari lingkungan sosial, bahkan muncul upaya bunuh diri (Rifauddin, 2016).

Penelitian Levent & Taçgın (2017) menemukan adanya kecemasan berlebih, depresi, tidak percaya diri, tidak memiliki kenyamanan fisiologis, dari korban *cyberbullying* dan menyebabkan prestasi menurun. Menurunnya prestasi dari para siswa yang menjadi korban *cyberbullying* maka akan mempegaruhi kualitas pendidikan pada sekolah (Levent & Taçgın, 2017).

Beberapa penelitian yang telah disebutkan diatas menunjukkan adanya dampak negatif yang begitu besar bagi korban *cyberbullying*. Pada umumnya pelaku melakukan *cyberbullying* hanya untuk iseng antar teman tanpa memikirkan dampak yang akan dialami oleh korban. Sebagai contoh ketika

ada seseorang yang dengan sengaja menyebarkan foto lucu seseorang ke dalam salah satu grup di media sosial sehingga orang lain melihat foto tersebut dan akhirnya mengolok olok si korban. Si pelaku menganggap hal tersebut hanya untuk lucu lucuan tanpa memikirkan perasaan si korban mendapatkan ejekan dari teman lain. Perilaku tersebut umum terjadi dalam wilayah media sosial, rata-rata pelaku menganggap hal itu sebagai lucu lucuan dan tidak mengetahui jika perilaku tersebut termasuk sebagai bentuk *cyberbullying*.

Draa & Sydney (2009) menjelaskan bentuk-bentuk *cyberbullying* antara lain (1) *flaming* : Mengirim pesan yang bernada kasar atau cabul secara langsung kepada korban; (2) *Harassment* : Mengirimkan pesan bernada kasar untuk menyerang orang lain; (3) *Denigration* : Mengirim atau posting pernyataan berbahaya seperti informasi bohong tentang seseorang agar orang lain mengetahuinya; (4) *Cyber-stalking* : Gangguan atau teror secara berulang untuk mengancam atau mengintimidasi seseorang; (5) *Impersonation* : menyamar menjadi orang lain dan mengirimkan atau posting sesuatu yang menyebabkan seseorang dinilai buruk atau merusak reputasi seseorang, bahkan keselamatan seseorang menjadi terancam; (6) *Outing* : Mengirim atau posting pesan, gambar dan video tentang seseorang yang bersifat sensitif, pribadi, atau informasi yang memalukan; (7) *Exclusion* : Secara sengaja mengeluarkan seseorang dari suatu kelompok online (*online group*); dan (8) *Cyber-threats* : Ancaman langsung yang menimbulkan ketakutan dan kesedihan korban seperti ancaman yang mengarah pada mencederai korban, melukai diri sendiri, atau melakukan bunuh diri (Draa & Sydney, 2009). Dari bentuk yang telah

dijelaskan tersebut kita mengetahui jika perilaku *cyberbullying* ini memiliki berbagai jenis, yang mungkin dalam setiap kasus *cyberbullying* terdapat perbedaan intensitas antar jenis *cyberbullying* yang telah disebutkan diatas.

Penelitian Wangid, (2016) yang menggunakan responden mahasiswa dengan jumlah 497 mahasiswa dan menemukan adanya perbedaan intensitas perilaku *cyberbullying* berdasarkan jenis *cyberbullying* yaitu *outing* dengan prosentase sebesar 36,25 %, lalu *flaming* 26,42 %, dan *harrasment* sebesar 13,72%. Sedangkan sebagai korban mahasiswa mengalami perlakuan berupa *flaming* sebesar 58,86%, kemudian bentuk *harassment* 45,72%, dan selanjutnya bentuk *cyber-stalking* sebesar 36,68%. Pelaku pada umumnya adalah teman sekelas dan sekampus. Walaupun mahasiswa tahu ada perilaku *cyberbullying* mereka cenderung tidak mau menolong (Wangid, 2016).

Perilaku *cyberbullying* ini berkaitan dengan perbedaan kekuatan pada pelaku dan korban yang tidak seimbang, hal ini memiliki hubungan terhadap beberapa kriteria seperti usia, seksualitas dan urutan kejadian (Levent & Taçgın, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Gao et al., (2016) tentang *cyberbullying* pada remaja berdasarkan usia dan jenis kelamin menunjukkan adanya perbedaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar usia remaja adalah usia yang paling rentan menjadi pelaku maupun korban dari perilaku *cyberbullying*. Selanjutnya berdasarkan perbedaan gender, Gao et al., (2016) menemukan perbedaan yang signifikan dalam perilaku *cyberbullying* antara perempuan dan laki-laki. Dimana dalam nilai *cyberstalking*, anak

perempuan lebih cenderung menjadi subjek *cyberstalking* daripada anak laki-laki (Gao et al., 2016).

Perbedaan jenis kelamin ini juga dapat mempengaruhi perilaku *cyberbullying* yang terjadi di kalangan remaja. Penelitian lain menemukan adanya perbedaan perilaku *cyberbullying* yang berdasarkan jenis kelamin. Yaitu penelitian yang dilakukan oleh Heiman & Shemesh (2015), yang menemukan adanya perbedaan perilaku *cyberbullying* berdasarkan jenis kelamin bahwa anak perempuan lebih cenderung menjadi korban dunia maya, sedangkan anak laki-laki lebih cenderung menjadi pelaku dunia maya (Heiman & Shemesh, 2015). Lebih lanjut penelitian yang dilakukan oleh Wang juga menemukan adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam perilaku *cyberbullying*, anak laki-laki lebih cenderung terlibat dalam penindasan maya atau *cyberbullying* dari pada anak perempuan (Wang et al., 2019).

Apabila dilihat dari perbedaan stereotip berdasarkan jenis kelamin, laki laki cenderung memiliki karakteristik bertindak sebagai seorang pemimpin, agresif, ambisius, analitis, asertif, atletis, kompetitif, mempertahankan keyakinannya, serta lebih dominan. Berbeda dengan perempuan yang cenderung penuh perasaan, ceria, seperti anak-anak, penuh belas kasih, tidak menggunakan kata-kata yang kasar, ingin menentramkan perasaan yang terluka, feminim, ingin disanjung serta cenderung lemah lembut (Baron & Branscombe, 2011). Berkaitan dengan perilaku *cyberbullying*, perbedaan streatip antara laki-laki dan perempuan ini tentunya akan

berpengaruh. Dapat kita lihat bahwa laki-laki lebih agresif daripada perempuan maka laki-laki memiliki peluang besar menjadi pelaku *cyberbullying*.

Patchin & Hinduja, (2012) mengungkapkan bahwa perempuan lebih cenderung menjadi korban dengan prosentase sebesar 21,8 % daripada laki-laki dengan prosentase 19,5 %. Namun ketika menjadi pelaku, laki-laki cenderung lebih tinggi dibanding perempuan. Prosentase laki-laki yang menjadi pelaku *cyberbullying* ialah 18,5 % sedangkan hanya 14,1 % perempuan yang menjadi pelaku *cyberbullying*. Dari penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa laki-laki cenderung menjadi pelaku, dan perempuan lebih cenderung menjadi korban *cyberbullying* (Patchin & Hinduja, 2012).

Dalam konteks perilaku *cyberbullying* ada 3 faktor yang dapat menyebabkan perilaku *cyberbullying*, yaitu faktor keluarga, faktor internal, dan faktor eksternal atau eksogen (Pandie & Weismann, 2016). Selain 3 faktor tersebut, adanya efek keterpisahan jarak (*distancing*) dalam melakukan kegiatan di internet, remaja cenderung akan melakukan *cyberbullying* seperti melontarkan perkataan yang tidak menyenangkan orang lain bahkan menghina orang lain dalam situasi intimidasi, dibandingkan melakukan hal tersebut secara langsung atau tatap muka (Rachmatan & Ayunizar, 2017).

Berdasarkan faktor keterpisahan jarak, maka saat ini perilaku *cyberbullying* ini berpeluang akan lebih meningkat seiring masa pandemi *covid 19* yang terjadi. Di Indonesia, upaya yang dilakukan oleh pemerintah adalah dengan menerapkan kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala

Besar) di beberapa wilayah di Indonesia. Kebijakan pemerintah ini berisi tentang pembatasan kegiatan tertentu yang mencakup liburan sekolah, tempat kerja, dan pembatasan di tempat umum (Peraturan Pemerintah Nomor 21, 2020). Maka dengan adanya kebijakan tersebut, dunia pendidikan khususnya harus meniadakan proses belajar dan mengajar secara langsung di sekolah yang digantikan dengan proses belajar mengajar secara *online* melalui media elektronik atau *e-learning* berbasis internet. Dengan demikian maka terdapat adanya keterpisahan jarak pada saat pembelajaran dimasa pandemi saat ini dan menjadi peluang timbulnya perilaku *cyberbullying* dikalangan siswa.

Selain itu Wiresti (2020) dalam penelitiannya menemukan adanya dampak yang ditimbulkan dari pembelajaran dimasa pandemi, yaitu adanya ketidak stabilan emosi pada anak yang diakibatkan terbatasnya fasilitas penunjang dalam melakukan pembelajaran disaat pandemi. Selain itu adanya guru dan orang tua siswa yang kurang menguasai dan memahami tentang *e-learning*, sehingga akan menimbulkan gap pembelajaran. Hal ini tentunya berpengaruh terhadap fungsi pengawasan dari orang tua dan guru kepada anak, sehingga anak dapat melakukan perilaku menyimpang di internet seperti menjadi korban maupun sebagai pelaku *cyberbullying*.

Masa pandemi saat ini tentunya berbeda dengan masa sebelum pandemi terutama pada sistem pembelajaran yang mengharuskan siswanya belajar dirumah menggunakan perangkat internet dengan intensitas lebih tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Rachmatan & Ayunizar, (2017)

menunjukkan adanya perbedaan intensitas penggunaan internet pada remaja laki-laki sebanyak 34,7% dan perempuan sebanyak 26,3%. Perbedaan intensitas penggunaan internet ini juga akan berpengaruh kepada perilaku *cyberbullying* antara laki-laki dan perempuan (Rachmatan & Ayunizar, 2017). Dampak negatif yang muncul dari meningkatnya penggunaan internet pada remaja ialah munculnya perilaku kekerasan yang terjadi pada dunia internet yang disebut dengan istilah *cyberbullying* (Utami, 2014).

Cyberbullying merupakan salah satu bentuk tindakan *bullying* atau tindakan agresi yang dilakukan di ranah dunia maya dengan media internet. Selain itu, faktor perkembangan dan pergeseran teknologi turut menyumbang persamaan atau perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan di internet. Teknologi berisi konten yang mengarah pada perilaku agresif dapat dinikmati dan diakses oleh semua kalangan, baik siswa laki-laki dan perempuan dan ini dapat berpengaruh pada munculnya perilaku agresif seperti *cyberbullying* (Barlett et al., 2008).

Peneliti melakukan studi pendahuluan untuk menemukan kasus *cyberbullying* dengan menggunakan metode wawancara terhadap seorang guru BK SMK Negeri 3 Banyumas pada tanggal 29 Oktober 2020 serta dan 7 orang siswa siswi SMK Negeri 3 Banyumas pada tanggal 4-7 November 2020. wawancara yang dilakukan terhadap guru BK diperoleh data tentang permasalahan *cyberbullying* yang terjadi yaitu pada tahun 2018 dan 2020.

Kasus yang dilaporkan pada tahun 2018 terjadi pada seorang siswi jurusan seni tari kelas XI yang menjadi korban *cyberbullying* oleh teman

temannya. Siswi tersebut melaporkan bahwa dirinya diejek di grup *whatsapp* kelas karena dirinya dianggap tidak luwes dalam menari. Siswi tersebut juga dikucilkan oleh teman temannya ketika pembagian kelompok untuk ujian praktek menari, selain itu dia juga menerima pesan intimidasi dari siswi lain agar tidak masuk kedalam salah satu kelompok sehingga ketika ujian praktek menari siswi tersebut tidak mendapatkan kelompok.

Laporan kasus *cyberbullying* selanjutnya yang diterima oleh guru BK pada tahun 2020 yaitu seorang siswa melaporkan bahwa dirinya telah dikeluarkan dari grup *whatsapp* ekstrakurikuler Pramuka oleh temannya karena berselisih paham ketika berada di salah satu kegiatan Pramuka. Selanjutnya si korban ini juga mengatakan bahwa teman temannya pernah mengunggah foto dirinya yang diedit sedemikian rupa agar terlihat lucu dan menjadikan foto lucu tersebut menjadi sebuah stiker di *whatsapp*.

Selain kasus diatas, informasi mengenai *cyberbullying* yang diterima oleh guru BK saat pembelajaran online ketika pandemi ialah *Cyber-threats*, berupa menghalangi materi online yang diberikan guru kepada siswa, beberapa siswa mengaku tidak mendapatkan materi online karena ketidak sukaan beberapa siswa lain kepada dirinya sehingga dengan sengaja tidak membagikan materi online yang diberikan guru terhadap dirinya. Saat pandemi seperti saat ini memang terdapat kendala yang dialami oleh para siswa seperti kuota internet yang habis, kualitas handphone yang tidak mendukung pembelajaran online sampai keterbatasan signal internet yang dialami para siswa.

Untuk memperkuat fenomena *cyberbullying* yang terjadi di SMK Negeri 3 Banyumas, peneliti melakukan wawancara terhadap 7 siswa kelas XII tahun ajaran 2020/2021 yang terdiri dari 4 perempuan dan 3 laki-laki menggunakan smartphone. Pertanyaan yang diberikan berdasarkan kepada bentuk-bentuk *cyberbullying* dari Draa & Sydney, (2009) yaitu *flaming, harassment, cyberstalking, denigration, impersonation, outing, exclusion, dan Cyber-threats*.

Dari wawancara yang dilakukan, semua responden mengaku pernah membuat status di media sosial yang ditunjukan kepada seseorang karena kesal. Serta 6 orang mengaku pernah mengirimkan pesan di grup media sosial menggunakan kata kata umpatan. Selain pernah melakukan kedua hal itu, responden juga mengaku pernah menerima perlakuan yang sama dari temannya yang dinilai sedang membenci responden. Dari temuan tersebut menunjukkan adanya perilaku frontal yang dilakukan seseorang seperti membuat status kekesalan maupun mengirimkan umpatan yang ditujukan kepada seseorang sebagai bentuk kekesalan. Hal ini mengindikasikan adanya perilaku *cyberbullying* dengan bentuk *flamming*.

Kemudian peneliti menemukan 5 siswa mengatakan pernah membalas postingan dari teman yang ditujukan kepada dirinya karena bernada jahat sehingga merasa gelisah. Kemudian dari 5 orang siswa tersebut, 4 orang siswa mengaku membalas postingan tersebut dengan komentar yang lebih jahat dan secara berulang dengan tujuan si pembuat postingan merasa jera. Dari temuan tersebut menunjukkan adanya perilaku *cyberbullying* dengan bentuk

harassment yang dibuktikan dengan adanya komentar bernada jahat yang diberikan dengan tujuan membuat jera, serta adanya perilaku saling balas membalas komentar sebagai bentuk pengulangan dari perilaku *cyberbullying* yang terjadi.

Selanjutnya peneliti menemukan 3 siswa yang mengaku bahwa dirinya pernah diancam dan diintimidasi di media sosial, sebagian besar dilakukan hanya untuk lucu lucuan saja atau dilakukan untuk memberikan kejutan kepada dirinya. Dari temuan ini menunjukkan adanya bentuk *cyberstalking* dengan indikasi adanya ancaman dan intimidasi namun dalam taraf tidak berbahaya karena si pelaku tidak sampai mengancam kehidupan korban secara langsung yang dapat menimbulkan cedera fisik pada korban. Dari wawancara yang dilakukan, sebagian siswa mengaku tidak mengetahui adanya bentuk-bentuk dari *cyberbullying* sehingga tidak mengetahui perilaku yang dilakukan merupakan perilaku *cyberbullying* atau tidak.

Selanjutnya dalam wawancara yang dilakukan ditemukan 6 orang responden mengaku pernah melakukan pencurian foto dari temannya saat berpose jelek yang kemudian disebar ke dalam grup. Responden mengaku melakukan hal ini hanya untuk lucu lucuan saja dan tidak memikirkan dampak yang akan terjadi. Dari hal ini maka disimpulkan bahwa perilaku dari responden tersebut termasuk ke dalam bentuk *denigration*, atau mengumbar keburukan seseorang di internet dengan maksud untuk merusak citra dan reputasi orang lain. Selain menjadi pelaku, peneliti juga menemukan 5 responden mengaku pernah menjadi korban *cyberbullying* jenis ini oleh teman

temannya. Responden mengatakan pernah diedit foto dirinya oleh orang lain agar terlihat jelek atau lucu menggunakan aplikasi edit foto sehingga responden merasa terganggu dan tidak nyaman kemudian membalas perlakuan tersebut dengan perilaku yang sama.

Kemudian peneliti menemukan 4 responden membuat akun palsu di media sosial lalu membalas komentar akun media sosial milik orang lain yang memberikan komentar berisi menjelek jelekan akun idolanya di media sosial. Hal tersebut dilakukan karena ikut ikutan akun lain yang membalas dengan komentar yang sama. Dari 4 responden mengaku menggunakan akun palsu untuk memberikan komentar bernada sindiran kepada akun media sosial temannya yang dibenci, atau menggunakan akun palsu tersebut untuk membalas postingan bernada kebencian dari seseorang yang ditujukan kepada dirinya. Dari temuan ini dapat disimpulkan bahwa perilaku tersebut termasuk dalam bentuk *impersonation* atau memalsukan diri menjadi orang lain.

Sementara itu, peneliti menemukan adanya 4 responden yang mengaku pernah membicarakan keburukan orang lain yang dibenci di media sosial, namun perbuatan tersebut dilakukannya bersama teman yang memiliki pemikiran yang sama dan lebih sering dilakukan secara chat pribadi, perilaku ini termasuk kedalam bentuk *outing*.

Selanjutnya semua responden mengaku pernah melihat kejadian ini yaitu salah satu anggota dikeluarkan dari grup online dikarenakan terlibat konflik didalam grup tersebut akibat memposting pesan, gambar atau video yang kurang baik. Selain dikeluarkan dari grup, responden juga pernah

menemui anggota grup online yang keluar dengan sendirinya karena terlibat dalam perdebatan digrup dengan anggota lain namun responden hanya melihat saja dan berusaha menghindar agar tidak ikut dalam masalahnya. Dari temuan ini menunjukkan adanya pengucilan yang dilakukan beberapa siswa terhadap seseorang tersebut sehingga menunjukkan adanya perilaku *cyberbullying* dengan bentuk *exclusion*.

Kemudian yang terakhir peneliti menemukan kasus penghalang materi yang diberikan melalui salah satu perwakilan kelas namun tidak disampaikan terhadap teman lain. Dari temuan tersebut menunjukkan indikasi perilaku *cyberbullying* dengan bentuk *exclusion*, hal ini tentunya akan menimbulkan keprihatinan. Dari bentuk ini terdapat 5 orang responden mengaku pernah dihalangi menerima materi dari guru oleh teman yang membencinya ketika dirinya sedang tidak memiliki kuota internet, responden akhirnya menanyakan sendiri kepada guru mata pelajaran.

Dari studi yang telah dilakukan peneliti terhadap responden, sebagian besar responden tidak mengetahui bentuk-bentuk *cyberbullying* yang diterima atau dilakukannya. Sehingga mereka merasa bebas dalam menggunakan media sosial. Responden menilai apa yang telah dilakukan maupun diterima sebagai bentuk lucu lucuan dan bahan bercandaan tanpa memikirkan dampak yang mungkin ditimbulkan dari perilakunya.

Penjelasan latar belakang diatas kita melihat bahwa perilaku *cyberbullying* ini masih terjadi dikalangan siswa sekolah. Sekolah seharusnya menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi para siswanya dalam melakukan

pembelajaran, namun melihat besarnya dampak yang di berikan oleh perilaku *cyberbullying* yang dilakukan para siswanya membuat kegiatan disekolah menjadi kurang efektif. Adanya perbedaan stereotip antara perempuan dan laki-laki juga berpengaruh terhadap kecenderungan menjadi pelaku ataupun menjadi korban dari perilaku *cyberbullying*.

Selain itu adanya kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang mengharuskan pelaksanaan kegiatan belajar dan mengajar dilakukan secara *online* menggunakan perangkat elektronik berbasis internet. Hal ini tentunya berdampak kepada intensitas penggunaan internet dikalangan siswa sekolah yang terus meningkat. Intensitas penggunaan internet dapat menimbulkan perilaku *cyberbullying*.

Inilah yang menjadi dasar peneliti untuk melakukan penelitian tentang kecenderungan perilaku *cyberbullying* dimasa pandemi *covid 19*. Subjek penelitian adalah siswa siswi kelas XII di SMK Negeri 3 kabupaten Banyumas tahun ajaran 2020/2021. Studi pendahuluan yang telah dilakukan, Sekolah ini memberlakukan sistem pembelajaran *online* dirumah. Selain itu, di sekolah ini juga ditemukan adanya perilaku *cyberbullying* yang terjadi. Berdasar hal tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Perbedaan Perilaku Cyberbullying Pada Siswa Kelas XII SMK Negeri 3 Banyumas Tahun Ajaran 2020/2021 Ditinjau Dari Jenis Kelamin”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut : “Apakah ada perbedaan perilaku *cyberbullying* pada siswa kelas XII SMK Negeri 3 Banyumas Tahun Ajaran 2020/2021 ditinjau dari jenis kelamin?”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan perilaku *cyberbullying* pada siswa kelas XII SMK N 3 Banyumas tahun ajaran 2020/2021 ditinjau dari jenis kelamin.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan memberikan wawasan keilmuan di bidang psikologi pendidikan, untuk memperdalam pemahaman dan memperkaya pengetahuan psikologi mengenai perilaku *cyberbullying*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu sekolah untuk lebih memperhatikan pembelajaran pendidikan karakter dan budi pekerti pada siswanya, terutama perilaku siswa terhadap sesama teman

ataupun dalam lingkungan kehidupannya, sehingga siswa tidak lagi menjadi korban maupun pelaku *cyberbullying*.

b. Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada guru, orang tua serta siswa mengenai *cyberbullying*, sehingga dapat melakukan tindakan pencegahan serta penanganan terhadap perilaku *cyberbullying*.

